

Hubungan Antara Harga Diri (*Self Esteem*) Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Ika Oktafia¹, Maria Nugraheni Mardi Rahayu²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana,
Indonesia¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana,
Indonesia²

E-mail: ikaoktafia207@gmail.com¹, nugraheni.maria@uksw.edu²

Correspondent Author: Ika Oktafia, ikaoktafia207@gmail.com

Doi: [10.31316/gcouns.v8i3.6086](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6086)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan perilaku agresif pada siswa SMK "X" di Salatiga. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik pengambilan data menggunakan 2 skala yaitu skala *The Aggression Questionnaire* untuk mengukur perilaku agresif dan skala *Self Competence Self Liking (SCSL)* yang diadaptasi dari aspek harga diri. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 79 siswa laki-laki dan 120 siswa perempuan SMK "X" di Salatiga. Teknik analisis data menggunakan metode korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Hasil analisis korelasi pada penelitian ini sebesar (r) -0,539 dan nilai p sebesar 0,000. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku agresif pada siswa SMK "X" di Salatiga. Semakin tinggi harga diri, maka semakin rendah perilaku agresif. Sebaliknya, semakin rendah harga diri semakin tinggi perilaku agresif yang dilakukan. Kesimpulannya bahwa harga diri sangat berdampak pada perilaku agresif remaja.

Kata kunci: perilaku agresif, harga diri, remaja

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-esteem and aggressive behavior in students of SMK "X" in Salatiga. The type of research used is quantitative research with a correlational design. The data collection technique used 2 scales, namely The Aggression Questionnaire scale to measure aggressive behavior and the Self Competence Self Liking (SCSL) scale adapted from aspects of self-esteem. The participants in this study amounted to 79 male students and 120 female students of SMK "X" in Salatiga. The data analysis technique used Karl Pearson's Product Moment correlation method. The results of the correlation analysis in this study amounted to (r) -0,539 and a p value of 0,000. Based on the results of the study, there is a negative relationship between self-esteem and aggressive behavior in students of SMK "X" in Salatiga. The higher the self-esteem, the lower the aggressive behavior. Conversely, the lower the self-esteem, the higher the aggressive behavior. The conclusion is that self-esteem has a significant impact on adolescent aggressive behavior.

Keywords: aggressive behavior, self esteem, adolescent

Info Artikel

Diterima April 2024, disetujui Juni 2024, diterbitkan Agustus 2024



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa, masa transisi tersebut cenderung membuat remaja belum maksimal dalam mengontrol emosi terhadap setiap perubahan yang dialaminya (Utami & Erfahmi, 2020). Menurut Hurlock (dalam Arif, dkk., 2019) mengemukakan “*Adolescence is a time of storm and stress*” yang dimana masa remaja diartikan sebagai masa banyaknya tantangan dan tekanan jiwa karena remaja mengalami berbagai macam perubahan mulai dari perubahan fisik, intelektual, bahkan emosional yang sering kali dapat menimbulkan konflik terhadap dirinya sendiri maupun konflik dengan lingkungannya. Ketika remaja mengalami emosi yang negatif akibat terjadinya perubahan fisik maupun perubahan pada perkembangan hormon akan rentan melakukan perilaku agresif (Papalia, Olds & Felman, 2008).

Menurut Susantyo (2017) perilaku agresif merupakan luapan emosi seseorang atas reaksi terhadap kegagalan yang mereka tunjukkan melalui perusakan terhadap objek benda dan melukai orang lain secara sengaja dan diekspresikan melalui kata-kata (verbal) maupun secara non verbal. Menurut Myers (2012) perilaku agresif meliputi perilaku menendang atau menampar seseorang, memberikan ancaman, menghina, serta memberikan sindiran atau menggunjing seseorang. Bentuk perilaku agresif yang umum dilakukan pada kalangan remaja meliputi tawuran, saling menyerang, berkelahi, merusak fasilitas umum, dan juga menyakiti hati orang lain dengan perkataan (Mamik & Islamarida, 2022). Menurut Krahe (dalam Fitriani, dkk., 2021) perilaku agresif dipengaruhi oleh rendahnya harga diri seseorang, perasaan negatif mengenai dirinya akan membuat seseorang berkemungkinan menyerang orang lain.

Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresif tersebut yaitu harga diri. Menurut Tafarodi dan Swann (2001) harga diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang mencangkup nilai kebaikan suatu objek atau kebaikan dari apa yang dilakukannya. Harga diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri, berupa penilaian negatif maupun penilaian positif (Refnadi, 2018). Menurut Mayangsari, Tagela dan Setyorini (2022) harga diri seseorang berasal dari diri manusia itu sendiri melalui proses penilaian secara individual. Ketika seseorang memiliki tingkat harga diri yang cenderung rendah, maka mereka akan merasa dirinya tidak dihargai, tidak memiliki kemampuan dalam melakukan segala sesuatu, kurang memiliki keberanian dalam mengambil tantangan baru karena mereka takut akan kegagalan, dan memiliki ketakutan ketika menghadapi respon dari lingkungan disekitarnya (Khasanah, Hidayah & Dewi, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMK “X” di Salatiga pada 23 Mei 2023, subjek mengatakan bahwa mereka pernah melihat temannya menjadi korban permusuhan, perkelahian, pemukulan, lontaran perkataan kasar, serta sindiran-sindiran dari teman lainnya. Berdasarkan hasil wawancara kedua yang dilakukan pada 24 Mei 2023, ditemukan 1 subjek yang pernah menjadi korban pemukulan yang dilakukan oleh temannya hingga muncul perasaan takut ketika bertemu dengan teman yang pernah melakukan pemukulan tersebut. Terdapat 2 subjek yang berpendapat bahwa perilaku-perilaku yang mereka lakukan adalah hal yang wajar dilakukan diusia mereka. Menurut kedua subjek, mereka melakukan permusuhan dan memberikan sindiran kepada orang lain karena merasa bahwa ia tidak mau dianggap rendah oleh orang lain. Berdasarkan hasil wawancara tersebut terdapat dugaan bahwa harga diri menjadi salah satu faktor pemicu munculnya perilaku agresif. Ketika harga diri cenderung rendah maka dapat



mendorong mereka memunculkan perilaku agresif, hal tersebut karena mereka cenderung kurang mampu dalam menghargai kemampuan yang mereka miliki, dan memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri sehingga memunculkan perilaku agresif yang mengganggu orang lain.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shaheen dan Jahan (2014) menunjukkan bahwa harga diri berkorelasi negatif dengan perilaku agresif, tingkat harga diri yang rendah pada remaja akan berkaitan dengan perilaku agresif yang cenderung tinggi. Perilaku agresif akan muncul ketika seseorang memiliki tingkat harga diri yang cenderung rendah (negatif) kurang mampu dalam menghargai kemampuan yang mereka miliki, mereka juga akan mudah terpengaruh, dan kehilangan semangat terhadap penilaian orang lain terhadap dirinya. Hasil penelitian dari Fitriani, Mansur dan Lukmawati (2021) menyatakan bahwa adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Nurul Iman Palembang. Maka hal ini menunjukkan bahwa harga diri memiliki korelasi yang sangat signifikan terhadap perilaku agresif.

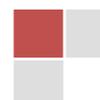
Pada hasil penelitian Wigati dan Kusumaningsih (2018) menunjukkan bahwa terdapat hasil yang kontra. Tidak terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku agresif artinya menunjukkan bahwa harga diri dari seseorang tidak mempengaruhi orang tersebut melakukan perilaku agresif. Hasil penelitian kontra tersebut, menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan subjek yang berbeda yaitu apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku agresif pada siswa SMK "X" di Salatiga. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa SMK "X" di Salatiga, ditemukan beberapa siswa memunculkan tingkah laku negatif yang mengarah pada perilaku agresif serta memberikan dampak yang dirasakan oleh beberapa siswa seperti munculnya trauma.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya yang menghubungkan harga diri dengan perilaku agresif telah dilakukan, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara harga diri dengan perilaku agresif pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya di Salatiga. Penelitian ini juga menggunakan teknik sampling yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku agresif pada siswa SMK di Salatiga. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengurangi perilaku agresif di kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional, untuk mengetahui hubungan antara harga diri (self esteem) dengan perilaku agresif pada siswa SMK "X" Di Salatiga. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel harga diri (X) dan variabel perilaku agresif (Y). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 199 siswa/i SMK "X" di Salatiga dengan mengambil kelas X yang berjumlah 80 siswa/i dan kelas XI dengan jumlah 119 siswa/i. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik proportionate stratified random sampling dengan membagi populasi menjadi kelompok-kelompok yang homogen (Strata).

Skala yang digunakan untuk mengukur perilaku agresif dengan skala *The Aggression Questionnaire* (Buss & Perry, 1992) yang telah diadaptasi oleh Saputra dan



Handaka (2017) dan skala *Self Competence Self Liking (SCSL)* yang diadaptasi dari aspek harga diri menurut Tafarodi dan Swann (2001). Sebelum melakukan pengambilan data kepada subjek, dilakukan uji coba alat ukur menggunakan *try out* terpakai yang diberikan kepada 30 siswa SMK “Y” di Kota Salatiga. Pada skala perilaku agresif terdapat 33 item pernyataan yang valid dan 5 item pernyataan dinyatakan gugur, sedangkan skala harga diri terdapat 15 item pernyataan yang valid dan 1 item pernyataan yang dinyatakan gugur yaitu item 15. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan masing-masing variabel menggunakan skala likert. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Product Moment* dari *Karl Pearson*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat tiga kategori perilaku agresif yaitu, rendah, sedang, dan tinggi. Pembagian interval dilakukan dengan mengurangi jumlah skor tertinggi dengan skor terendah kemudian dibagi dengan berapa banyak jumlah kategori yang diinginkan.

Tabel 1.
Kategorisasi Perilaku Agresif

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 92,81$	26	13,1%
Sedang	$92,81 \leq X \leq 111,45$	142	71,4%
Tinggi	$X > 111,45$	31	15,6%
Jumlah		199	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi skala perilaku agresif pada tabel 1, responden penelitian ini secara data empirik menunjukkan bahwa 26 siswa (13,1%) memiliki perilaku agresif yang rendah, 142 siswa (71,4%) memiliki perilaku agresif yang sedang, dan 31 siswa (15,6%) memiliki perilaku agresif yang tinggi.

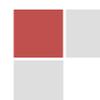
Tabel 2.
Kategorisasi Harga Diri

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 32,25$	31	15,6%
Sedang	$32,25 \leq X \leq 42,85$	128	69,3%
Tinggi	$X > 42,85$	30	15,1%
Jumlah		199	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi skala harga diri pada tabel 2, responden penelitian ini secara data empirik menunjukkan bahwa 31 siswa (15,6%) memiliki harga diri yang rendah, 138 siswa (69,3%) memiliki harga diri yang sedang, dan 30 siswa (15,1%) memiliki harga diri yang tinggi.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan melalui tes Kolmogorov-Smirnov. Instrumen dikatakan normal jika nilai Asymp Sig (2-tailed) > 0,05.



Tabel 3.
 Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Komogorov Smirnoc</i>	<i>Asymp-Sig</i>
Perilaku Agresif	0,063	0,053
Harga Diri	0,061	0,069

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada tabel 3, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig.* (2-tailed) variabel harga diri sebesar 0,069 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel harga diri dalam penelitian ini berdistribusi normal. Nilai *Asymp. Sig.* (2-tailed) variabel perilaku agresif sebesar 0,053 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel perilaku agresif dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui linearitas kedua hubungan yaitu variabel bebas dan variabel terikat adalah jika $p > 0,05$ maka hubungannya linear dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka hubungan tidak linier.

Tabel 4.
 Hasil Uji Linieritas

Variabel	<i>F Deviation from Linearity</i>	<i>P</i>
Perilaku Agresif Harga Diri	1,542	0,052

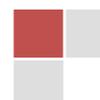
Berdasarkan tabel 4, hasil uji linearitas diperoleh nilai deviation from linearity dengan F sebesar 1,542 dan nilai P sebesar 0,052 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua skala memiliki sifat linear dan tidak menyimpang dari garis lurus, Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara harga diri dengan perilaku agresif SMK "X" di Salatiga.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi product moment dari pearson. Analisis korelasi dilakukan untuk menganalisis hubungan antara harga diri dengan perilaku agresif siswa SMK "X" di Salatiga.

Tabel 5.
 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>Pearson Correlation Product Moment</i>	<i>P</i>
Perilaku Agresif*Harga Diri	-0,539	0,000



Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 5, menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar -0,539 dan nilai p sebesar 0,000. Nilai korelasi sebesar -0,539 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p 0,000 ($p > 0,05$) yang artinya hipotesis penelitian diterima, artinya terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku agresif pada siswa/i SMK "X" di Salatiga.

Hasil analisis korelasi pada penelitian ini sebesar (r) -0,539 dan nilai p sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku agresif pada subjek penelitian. Artinya terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku agresif pada siswa SMK "X" di Salatiga. Nilai korelasi dalam penelitian ini menunjukkan nilai yang negatif. Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku agresif pada subjek penelitian. Sebaliknya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku agresif pada subjek penelitian.

Menurut Pradana, dkk (2018) perilaku agresif merupakan perilaku secara fisik maupun verbal yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai, menyakiti, memenuhi keinginan, penegasan kekuasaan, serta tindakan yang dapat merugikan orang lain. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif diantaranya adalah iritabilitas, kontrol diri, kerentanan emosional, kondisi pikiran tidak stabil, harga diri dan permusuhan. Harga diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Ketika seorang individu menilai rendah dirinya maka akan memunculkan perilaku agresif. Menurut Refnadi (2018) bahwa harga diri merupakan penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku agresif siswa/i SMK "X" di Salatiga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah harga diri yang dimiliki oleh siswa/i maka anak semakin tinggi perilaku agresif. Sebaliknya, semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh siswa/i maka semakin rendah perilaku agresif siswa/i tersebut. Menurut Unayah dan Sabarisman (2015) masa-masa remaja sering menampilkan macam-macam gejala emosi, memilih untuk menarik diri dari keluarga, dan cenderung mengalami banyak permasalahan yang terjadi di rumah, sekolah atau lingkungan sekitar. Menurut Kartono (2005) ketika remaja mengalami situasi kurang menyenangkan, maka mereka akan memilih untuk menghadapinya dengan emosi negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2021) menunjukkan bahwa salah satu ciri yang sering terlihat di usia remaja akhir ini yaitu munculnya tingkah laku yang negatif. Tingkah laku atau perilaku negatif yang muncul pada remaja akan berlangsung lebih lama dan akan berkembang menjadi perilaku yang dapat mengganggu atau merugikan orang lain seperti menyerang, merusak, dan beberapa perilaku agresif lainnya.

Menurut Chanra dan Setiawan (2012) ketika seseorang kurang mampu dalam menghadapi permasalahan maka mereka akan frustrasi. Frustrasi tersebut sering dilampiaskan dalam bentuk menyakiti diri sendiri atau orang lain. Seseorang dengan harga diri yang negatif cenderung pesimis, memiliki perasaan tidak puas terhadap dirinya, lebih emosional ketika mengalami permasalahan atau kegagalan dan lebih sering mengalami emosi negatif sehingga mereka memunculkan perilaku agresif yang dapat



mengganggu orang-orang di sekitarnya (Febriana, Suharso & Saleh, 2018). Menurut Rinmalae, Regaletha dan Benu (2019) seseorang dengan harga diri positif cenderung memiliki penilaian terhadap diri sendiri dan penerimaan diri yang baik. Harga diri positif tersebut akan membuat seseorang menjadi lebih percaya diri, memiliki penghargaan terhadap dirinya sendiri, perasaan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, dan merasa berguna di lingkungan sosial tempat tinggalnya. Mereka secara emosional cenderung tidak mudah marah sehingga membuat mereka dapat menjalin relasi sosial yang baik dan tidak menyakiti orang lain secara fisik maupun secara verbal.

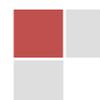
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah, Hidayah, dan Dewi (2019) yang menunjukkan bahwa rendahnya harga diri seseorang dapat memunculkan perilaku agresif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krahe (dalam Fitriani, dkk., 2021) menunjukkan bahwa seseorang dengan harga diri yang rendah akan memicu munculnya perilaku agresif karena perasaan negatif akan membuat seseorang cenderung memiliki kemungkinan untuk menyerang orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Shaheen dan Jaha (2014) juga menunjukkan bahwa harga diri berkorelasi negatif dengan perilaku agresif.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, data harga diri dikelompokkan dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki harga diri di kategori sedang yaitu sebanyak 138 siswa (69,3%). Menurut Coopersmith (2007) individu yang memiliki harga diri sedang cenderung kurang memiliki keyakinan dalam menilai dirinya sendiri, dan terlalu bergantung pada penerimaan lingkungan sosial yang didapat. Sedangkan sebanyak 30 siswa (15,1%) memiliki harga diri di kategori tinggi. Stuart, Sundeen, dan Keliat (dalam Hidayati, 2016) menyatakan bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi akan cenderung menunjukkan perilaku menerima dirinya dengan apa adanya, percaya diri, dan merasa puas dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebanyak 31 siswa (15,6%) memiliki harga diri di kategori rendah. Individu yang memiliki harga diri rendah akan berpikir bahwa dirinya tidak dihargai, tidak memiliki kemampuan, merasa takut akan kegagalan, dan dapat memicu munculnya perilaku agresif (Khasanah, Hidayah & Dewi, 2019).

Sebanyak 142 siswa (71,4%) memiliki perilaku agresif yang sedang, yang artinya siswa pernah melakukan perilaku agresif terhadap orang lain. Sebanyak 31 siswa (15,6%) memiliki perilaku agresif yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sering melakukan perilaku agresif kepada orang lain. Sedangkan sebanyak 26 siswa (13,1%) memiliki perilaku agresif yang rendah, yang artinya siswa tidak banyak melakukan perilaku agresif pada orang lain. Menurut Krahe (dalam Alif & Suharso, 2023) perilaku agresif muncul karena dilatarbelakangi oleh faktor kepribadian yang meliputi iritabilitas, kontrol diri, kerentanan emosional, keadaan pikiran yang kurang stabil, harga diri, dan permusuhan. Menurut Mamik dan Islamarida (2022) bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan oleh siswa seperti tawuran, saling menyerang, melakukan kekerasan secara fisik, berkelahi, dan menyakiti orang lain dengan perkataan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat adanya hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku agresif siswa/i SMK "X" di Salatiga. Semakin tinggi tingkat harga diri yang

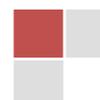


dimiliki, maka semakin rendah perilaku agresif yang dilakukan. Sebaliknya semakin rendah harga diri yang dimiliki, maka akan semakin tinggi perilaku agresif yang dilakukannya. Berdasarkan dari hasil deskriptif diperoleh bahwa 15,6% siswa memiliki harga diri yang rendah. Mayoritas siswa memiliki harga diri pada kategori sedang dengan persentase sebesar 69,3%. Kemudian 15,1% siswa memiliki harga diri pada kategori yang tinggi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya meminimalisir perilaku agresif dengan memiliki harga diri yang positif, dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk pihak sekolah dalam memberikan sosialisasi pencegahan tindakan agresif pada siswa SMK "X" di Salatiga. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur mengenai harga diri dan perilaku agresif pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2019). Bentuk-bentuk perilaku agresif pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, DIY: 2019, 299-304.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452-459.
- Chanra, D. N., Setiawan., & Herdi. (2012). Bentuk agresif remaja pelaku kekerasan (survey pada siswa kelas 11 SMA Negeri 2 Kab. Tangerang). *Journal UNJ*, 33-37.
- Coopersmith, S. (2007). *The Antecedents of Self Esteem*. Amerika Serikat: Consulting Psychologists Press.
- Febriana, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-esteem remaja awal: temuan baseline dari rencana program self-instructional training kompetensi diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 43-56.
- Fitriani., Mansur. A., & Lukmawati. (2021). Harga diri dengan perilaku agresif pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1), 101-113.
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 31-36.
- Kartono, M. (2005). Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 1-18.
- Khasanah, N. I. N., Hadiyah., & Dewi, N. K. (2019). Hubungan tingkat harga diri terhadap kecenderungan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 7(3), 227-244.
- Mamik., & Islamarida, R. (2022). Analisis perilaku agresif pada remaja di Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 135-141.
- Mayangsari, A. M., Tagela, U., & Setyorini. (2022). Harga diri dan perilaku agresif serta hubungannya dengan kemarahan pada remaja. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 8(1), 49-61.
- Myers, G. D. (2012). *Psikologi sosial buku 2 (edisi ke-10)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurjanah, A., & Suharso. (2023). Faktor penyebab perilaku agresi siswa SMK Swasta di Kota Semarang. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 7(1), 108-128.



- Papalia, Olds, & Feldman. (2008). *Human Development*, tenth edition. New York: McGraw-Hill.
- Pradana, Y. I., Dwikurnaningsih, Y., & Setyorini. (2018). Hubungan antara menonton acara kekerasan televisi dengan perilaku agresif siswa smp di Salatiga. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 55-65.
- Refnadi. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16-22. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Rinmalae, M. P., Regaletha, T. A. L., & Benu, J. M. Y. (2019). Harga diri dan penerimaan diri remaja akhir di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kelurahan Lasiana Kota Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(4), 199-206.
- Shaheen, F., & Jahan, M. (2014). Role of self esteem in development of aggressive behavior among adolescents. *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*, 3(4), 54-57.
- Susanti, A., Wicaksono, L., & Yuline. (2021). Analisis perilaku agresif pada siswa kelas x SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. *Journal of Equatorial Education and Learning*, 10(3), 1-9. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v10i3.45943>
- Susantyo, B. (2017). Lingkungan dan perilaku agresif individu environment and personal aggressive behavior. *Sosio Informa*, 3(1), 15-25.
- Tafarodi, R. W., & Swann, W. B. (2001). Two dimensional self esteem: theory and measurement. *Personality and Individual Differences*, 31(5), 653-673.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas the phenomenon of juvenile delinquency and criminality. *Sosio Informa*, 1(2), 121-140.
- Utami, A. T., & Erfahmi. (2020). Fenomena remaja dama masa transisi. *UNP Journal*, 9(1), 11-21.
- Wigati, W. A., & Kusumaningsih, L. P. S. (2018). Hubungan antara harga diri dengan perilaku agresif pada remaja Suku Komerling Di Desa "X" Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur (Okut). *Proyeksi*, 13(2), 166-176.

